

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada 31 Desember 2019, kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menerima laporan dari otoritas nasional China tentang penemuan kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Setelah itu, pada 12 Januari 2020 WHO merilis sebuah kabar bahwa kasus pneumonia itu disebabkan oleh jenis baru *novel coronavirus* (nCoV) yang menyerang sindrom pernafasan. *Coronavirus Study Group* (CSG) dari *International Committee on Taxonomy of Viruses* menyebutnya dengan SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*). Kemudian, 30 Januari 2020 WHO menetapkan pandemi ini berstatus *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC).

Lambat laun, Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) menyebar hingga ke Indonesia yang pertama kali diumumkan oleh pemerintah pada 2 Maret 2020. Kemudian pada tanggal 15 Maret 2020 pemerintah melalui kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana saat itu, Letjen TNI Doni Monardo menyatakan pandemi ini berstatus Bencana Nasional Non Alam. Di Indonesia penanganan Covid-19 ini ditangani oleh Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 yang tergabung dalam Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 82 Tahun 2020. Sejak kasus yang muncul di Indonesia, pemerintah mengampanyekan agar masyarakat menerapkan adaptasi kebiasaan baru. Adaptasi kebiasaan baru ini berupa penerapan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dengan cara mencuci tangan, menjaga jarak, dan mengenakan masker serta untuk menghindari berkerumun. Namun hingga penghujung tahun 2020, masih banyak masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan tersebut yang membuat penularan virus SARS-CoV-2 ini kian meningkat hingga tahun 2021.

Pemerintah melalui Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 menginstruksikan hingga tingkat dasar dalam melakukan sosialisasi mengenai pencegahan penularan Covid-19 ini. Salah satu cara pemerintah dengan melakukan sosialisasi secara masif melalui berbagai macam medium dan menggandeng lintas sektor, dari pusat hingga daerah. Masing-masing daerah mulai dari provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, hingga desa membentuk tim gugus tugas dalam menangani dan melakukan pencegahan penularan Covid-19 melalui instruksi masing-masing kepala daerah. Sosialisasi merupakan salah satu upaya yang ditempuh untuk menangani penyebaran Covid-19 yang dilakukan secara langsung ke masyarakat maupun daring melalui media sosial yang memiliki kendalanya masing-masing.

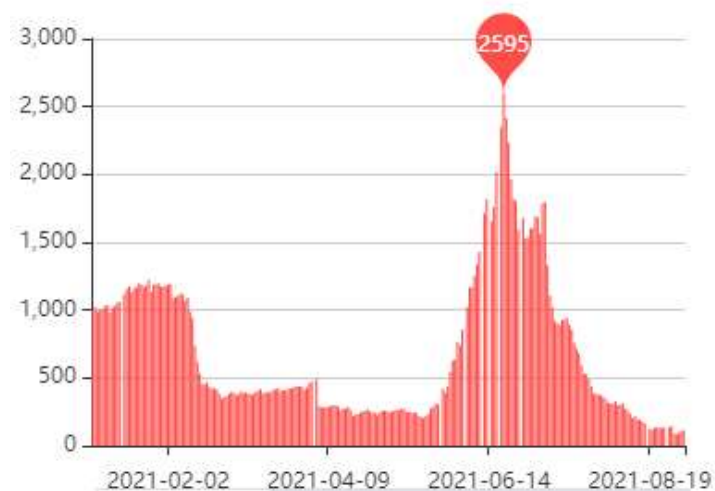
Menurut Ketua Tim Pakar dan Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19, Prof. Drh. Wiku Bakti Bawono Adisasmito, M.Sc., Ph.D menuturkan terdapat empat hal yang menyebabkan kenaikan kasus terus terjadi. Pertama, masyarakat belum sepenuhnya disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan. Kedua, masyarakat semakin lengah dan cenderung abai dengan protokol kesehatan padahal telah banyak korban berjatuhan akibat penyakit yang disebabkan oleh virus corona tersebut. Ketiga, masyarakat takut untuk melakukan test ketika memiliki gejala, padahal hal itu berguna untuk deteksi dini. Keempat, masyarakat mudah terprovokasi dengan berita-berita tidak benar yang beredar di masyarakat.

Dalam survei yang dilakukan secara daring oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 7-14 September 2020 terhadap 90.967 responden, sebanyak 55% dari responden mengungkapkan alasan mereka tidak menerapkan protokol tersebut adalah tidak adanya sanksi jika tidak menerapkannya. Dalam survei tersebut juga mengungkap bahwa 33% responden menjadi sulit melakukan aktivitas ketika harus menerapkan protokol kesehatan. Selain itu kurangnya kesadaran masyarakat dalam penerapan adaptasi kebiasaan baru ini masih belum tinggi. Sedangkan, dalam sosialisasi daring, kendala yang didapati adalah banyaknya kabar hoaks yang membuat masyarakat menjadi panik, disinformasi, dan menyesatkan baik di daerah, maupun di pusat. Hal demikian juga terjadi di wilayah Puskesmas Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara per 19 Juli 2021, warga Kecamatan Mlonggo yang

terinfeksi mencapai 1241 orang dari total 17.050 orang se-Kabupaten Jepara. Hal ini banyak terjadi dikarenakan masyarakat yang kurang sadar dengan protokol kesehatan yang ditetapkan dan disosialisasikan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat untuk melakukan penanganan pencegahan Covid-19 ini.

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*magement*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik oprasionalnya (Hafied Cangara, 2013). Dalam melakukan penanganan tersebut, juga dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi merupakan salah satu hal krusial dalam sebuah penanganan pandemi, karena strategi dan perencanaan yang tepat akan membuat masyarakat menangkap dengan jelas pesan yang disampaikan oleh Puskesmas Mlonggo, Kabupaten Jepara.

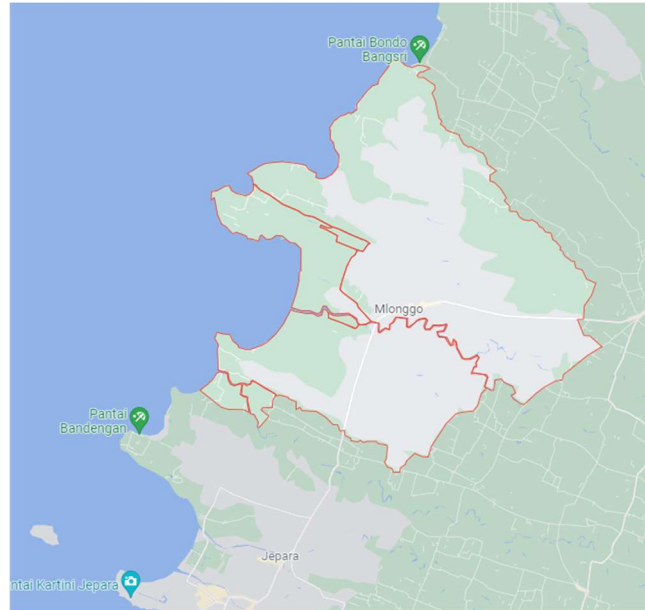
Hal itu semakin nyata dengan masuknya Kabupaten Jepara menjadi zona merah pada bulan Juni 2021 lalu dan menjadikan menjadikan Jepara menjadi kabupaten dengan perkembangan kasus aktif tertinggi nomor 2 di Jawa Tengah berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan Covid-19 tingkat pusat, dan Kecamatan Mlonggo termasuk ke dalam penyumbang kasus aktif terbesar. Dalam data yang tercatat melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara, kasus yang terkonfirmasi sebanyak 18.249 kasus dengan angka kematian sebanyak 1.003 kasus, atau 5.50% dari kasus yang ada. Hal ini menyebabkan Kabupaten Jepara menjadi salah satu yang harus diperhatikan, termasuk kasus tenaga kesehatan yang terpapar sebesar 10% dari jumlah tenaga kesehatan yang ada di Kabupaten Jepara atau sebanyak 350 kasus. Kenaikan tersebut disebabkan karena masyarakat yang belum patuh dalam menjalankan protokol kesehatan dan juga dampak pasca lebaran yang masih banyak diadakannya kegiatan sosial yang menjadikan salah satu penyebab penularan Covid-19.



Gambar 1.1 Grafik Data Masyarakat Kab. Jepara Terpapar Covid-19

Sumber: DKK Kab. Jepara

Selain itu, kondisi geografis Kecamatan Mlonggo juga menjadi salah satu tempat pemicu persebaran kasus Covid-19 dikarenakan letaknya yang berada di pesisir dan memiliki lebih dari 10 titik tempat wisata pantai. Wilayah Kecamatan Mlonggo juga menjadi tempat mobilitas masyarakat dari Jepara bagian timur ke daerah pusat kota dan juga Jepara selatan yang notabene daerah industri. Selain itu, kecamatan Mlonggo juga menjadi jalur provinsi yang menghubungkan antara Kabupaten Jepara, Kabupaten Pati, dan juga Kabupaten Kudus yang berbatasan langsung. Kemudian, Puskesmas Mlonggo menjadi salah satu Puskesmas yang tenaga kesehatan yang ada di instansi tersebut terpapar Covid-19 yang berdampak pada penutupan pelayanan pada Juli 2020 lalu. Puskesmas Mlonggo mencatat mengalami dua kali masa penutupan pelayanan disebabkan 32 orang tenaga kesehatan dan karwayan di Puskesmas Mlonggo terpapar Covid-19.



Gambar 1.2 Peta Letak Geografis Kecamatan Mlonggo

Sumber: Pencitraan Satelit Google Maps

Dari latar belakang di atas, peneliti menjadikan Puskesmas Mlonggo, Kabupaten Jepara sebagai tempat penelitian. Analisis ini dianggap penting karena masih banyak masyarakat yang berada di wilayah Puskemas Mlonggo yang belum menerapkan protokol kesehatan Covid-19 dengan baik yang menyebabkan meningkatnya angka penularan Covid-19. Sehingga peneliti mengarahkan penelitian dan mengangkat judul: ***Strategi Komunikasi Puskesmas Mlonggo dalam Penanganan dan Pencegahan Covid-19.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan mengambil fokus pada Puskesmas Mlonggo, Kabupaten Jepara sebagai tempat penelitian dengan rumusan masalah: bagaimana strategi komunikasi Puskesmas Mlonggo dalam Penanganan dan Pencegahan Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi Puskesmas Mlonggo, Kabupaten Jepara

dalam Penanganan dan Pencegahan Covid-19 beserta hal yang mempengaruhi strategi komunikasi yang diterapkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada latar belakang di atas, maka hasil yang didapatkan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna untuk pihak-pihak yang memerlukan. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk perkembangan studi ilmu komunikasi mengenai strategi komunikasi. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti lain yang melakukan pembahasan yang sejenis tentang strategi komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi institusi yaitu Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara serta masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bermanfaat bagi Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara dan juga praktisi kesehatan masyarakat dalam membuat strategi komunikasi, khususnya dalam strategi komunikasi dalam menanggapi pandemi Covid-19.